

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Provinsi Gorontalo adalah provinsi urutan ke-33 yang mengumumkan bahwa ada masyarakatnya reaktif (positif) covid-19. Berita ini diumumkan langsung oleh gubernur Provinsi Gorontalo bapak Rusli Habibie pada tanggal 10 April 2020. Hingga kini jumlah kasus yang terpapar di provinsi Gorontalo mencapai angka 1.614 kasus terkonfirmasi, 1.134 pasien sembuh, dan 41 kasus meninggal dunia pertanggal 10 Agustus 2020 (secretariat gugus tugas percepatan penanganan covid-19). Gorontalo pernah menempati posisi 5 nasional dengan jumlah kasus terpapar mencapai 400 lebih orang. Sama halnya dengan rumah sakit di beberapa kabupaten di Gorontalo yang kewalahan menangani banyaknya kasus reaktif covid-19, rumah sakit di kabupaten Gorontalo utara pun mengalami hal ini.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh dinas kesehatan kabupaten/kota yaitu dengan melakukan penyelidikan terhadap penularan penyakit (epidemiologi) berkoordinasi dengan puskesmas, mengkoordinasi dengan puskesmas terkait pemantauan kontak, melakukan mobilisasi sumber daya yang dibutuhkan bila diperlukan termasuk logistic laboratorium, berkoordinasi dengan rumah sakit rujukan dan laboratorium dalam pengambilan dan pengiriman specimen, melakukan komunikasi resiko pada masyarakat terakhir mencatat dan melaporkan hasil pemantauan kontak secara rutin.

Cobaan dan tantangan terus dialami pemerintah Kota Gorontalo di tengah pandemik, keseriusan pemerintah untuk memenuhi target bebas dari covid-19 bukan hanya sebagai pencitraan belaka agar dapat pengakuan dari masyarakat. Tetapi hal ini benar-benar dan gencar dilakukan oleh pemerintah Kota Gorontalo, bekerjasama dengan TNI, Polri serta seluruh elemen masyarakat.

Saat ini virus corona sudah ditetapkan sebagai pandemik global oleh organisasi kesehatan dunia (WHO). Kasus pertama penyakit ini terjadi di Kota Wuhan, Cina. Pada akhir desember 2019. Setelah itu, covid-19 menular antar manusia dengan sangat cepat dan menyebar ke puluhan Negara, termasuk Indonesia hanya dalam beberapa bulan. Penyebarannya yang cepat membuat beberapa Negara termasuk Indonesia menerapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown untuk mencegah penyebaran virus corona.

Hal yang sama diberlakukan di kota Gorontalo, adapun kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo seperti menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), ditutupnya sekolah-sekolah, tempat wisata, pasar-pasar maupun tempat dunia malam (diskotik) Untuk menekan penyebaran virus corona ini. Dengan adanya penerapan aturan dari pihak pemerintah setempat, sehingga banyak masyarakat-masyarakat yang mengeluh telah di PHK (pemutusan hubunga kerja) yang berarti banyak pekerja yang sudah dirumahkan.

Adapun pedagang-pedagang kecil pedagang kaki lima mengeluh sudah tidak lagi mendapatkan pendapatan harian mereka. Dan masih banyak lagi masalah-masalah yang timbul hanya karena perekonomian mulai turun di masa pandemic ini.

Dengan banyaknya masalah ekonomi dimasa pandemic ini maka Kementrian koordinator bidang perekonomian memaparkan sejumlah alasan di Negara Indonesia perlu menerapkan tatanan normal baru atau era new normal, karna Indonesia masih termasuk Negara berkembang. Salah satu yang menjadi pertimbangan ialah terkait dampak pandemi ini terhadap ekonomi yang dianggap sudah begitu mengkhawatirkan. Sehingga bila tak segera diterapkan akan ada lebih banyak pekerja yang menjadi korban.

Untuk merealisasikan rencana new normal yang sekarang diterapkan di daerah Provinsi Gorontalo, pemerintah telah menggandeng seluruh pihak terkait termasuk tokoh masyarakat, para ahli dan para pakar untuk merumuskan protokol atau SOP untuk memastikan masyarakat dapat beraktivitas kembali, tetapi tetap aman dari covid. Protokol kesehatan yang dilakukan seperti keluar rumah wajib memakai masker dan membawa handsanitizer, dan rajin mencuci tangan. Dengan kondisi saat ini yang sudah menghadapi era new normal yang telah diterapkan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo terhadap tempat-tempat usaha yaitu pertokoan-pertokoan, mall, tempat wisata, dan usaha hiburan malam (diskotik) telah beroperasi kembali dengan syarat dan ketentuan wajib mengikuti protokol kesehatan. Disini peneliti tertarik dengan syarat dan ketentuan seperti itu, apakah bisa memenuhi protokol kesehatan, karena dengan adanya new normal adapun masyarakat-masyar akat yang enggan untuk patuh terhadap syarat tersebut.

Di gorontalo dari waktu ke waktu mengalami banyak perkembangan yang cukup maju mulai dari banyaknya tempat wisata, cafe, tempat karaoke bahkan tempat

hiburan malam atau diskotik. Tempat-tempat tersebut menyediakan berbagai hiburan yang berbeda-beda, karena selain diskotik para remaja juga bisa melakukan kegiatan dugem di tempat karaoke.

Dugem merupakan kependekan dari dunia gemerlap yang dapat diartikan sebagai suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik, dan metropolis yang menjanjikan kegembiraan sesaat. Dunia gemerlap merupakan dunia malam seperti pesta yang didalamnya hanya hura-hura dan berjoget sesuai alunan musik.

Pengunjung di klub malam ini rata-rata berasal dari kalangan remaja hingga dewasa. Oleh karena itu remaja pada umumnya masih berperan labil, perasaan ingin selalu mencoba sesuatu hal yang baru dalam usaha untuk mencari jati dirinya. Sehingga mereka mudah tergoda dan lebih banyak menghabiskan waktu luang di klub malam. Olehnya itu banyak para remaja yang tidak tepat sasaran dalam menerapkan gaya hidup di zaman sekarang ini.

Gaya hidup yang banyak dianut terutama remaja masa kini adalah budaya barat yang mana bertentangan dengan kepribadian bangsa. Terutama bagi mereka yang tinggal di perkotaan, masuknya budaya barat diterima secara mentah tanpa disaring sehingga kebudayaan barat telah mendominasi segala aspek kehidupan. Sesuai kebudayaan yang mengartikan alkulturasi sebagai perubahan budaya yang disebabkan kontak antar masyarakat, paling sering digunakan untuk menunjuk adaptasi masyarakat minoritas dibawah dominasi masyarakat bawah. Nyatanya westernisasi memang telah mendominasi pergaulan remaja Indonesia masa kini,

termasuk gaya berpakaian barat yang serba minim dan beberapa hiburan budaya barat.

Backwell, James dan Paul (1994) dalam Aprianti (2005) menyatakan bahwa gaya hidup didefinisikan sebagai pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Adapun yang sekarang terjadi di Provinsi Gorontalo budaya barat sudah menjadi trend masa kini di kalangan remaja yang tanpa mereka tahu kalau Gorontalo ini termasuk sebagai Serambi Madinah yang dikenal dengan banyaknya mayoritas Islam.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Bagaimana Kesiapan Industri Hiburan Malam Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19 Di Masa Pandemi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keberadaan dunia malam (diskotik) di Kota Gorontalo mampu membuat para pemuda maupun orang dewasa bisa tergiur dengan adanya tempat tersebut sampai lupa dengan adanya pandemic ini kita harus mengikuti protocol kesehatan.
2. Maraknya persaingan antar diskotik yang berada di Kota Gorontalo

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana kesiapan industri hiburan malam dalam mencegah penyebaran covid-19 di masa pandemi?

1.4 Tujuan & Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan industri hiburan malam (diskotik) dalam mencegah penyebaran covid-19 di masa pandemi.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian hendaknya mendapatkan manfaat agar tidak sia-sia tenaga, waktu dan biaya yang telah dikeluarkan dalam penelitian tersebut. Penelitian hendaknya bukan hanya bermanfaat untuk diri sendiri saja, namun berlaku secara universal. Hasil dan penelitian dan penemuan di lapangan nantinya akan dapat diambil manfaatnya, antara lain:

1. Untuk para akademis yaitu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terhadap seluruh akademik-akademik terutama di kampus universitas negeri gorontalo khususnya di program studi Sosilogi, harapannya agar peneliti ini dapat menjadikan peneliti terdahulu oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi di kemudian hari.

2. Untuk diri sendiri yaitu, diharapkan agar penelitian ini dapat menambah wawasan diri sebagai kaum intelektual yang peka dengan masalah-masalah social di masyarakat.